

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses kedatangan Islam ke Nusantara diperkirakan masuk abad ke VII M. Proses terbentuk dan penyebarannya terjadi pada abad ke XIII M. Dan pada abad ini juga disebut sebagai masa pertumbuhan islam dimana mulai adanya kerajaan yang bercorak islam pertama kali. Yang pada abad sebelumnya merupakan proses islamisasi yang dibawa oleh orang-orang Muslim dari Persia, Arab, dan India.¹

Islam datang ditengah-tengah masyarakat yang berbudaya. Dengan beragam kehidupan,beberapa keyakinan dan berbagai macam tradisi. Dengan peran para ulama'yang aktif dalam menyampaikan dakwah islamnya dan memilih strategi yang tepat untuk orang yang belum beragama islam sehingga agama Islam dapat berkembang sampai saat ini.

Islam merupakan agama yang amat toleran dari penamaan dan maknanya. Sehingga islam dengan mudah diterima dikalangan masyarakat. Hal ini berkat dakwah toleran yang dijalankan oleh para pendahulu, terutama para Wali Songo. Islam yang harus selalu kontekstual dengan realitas zaman. Yang selalu dapat mengakomodir tradisi dan budaya .²

¹Juwairiyah Dahlan Dan Khozaimah , *Mamaca Strategi Dakwah Islam Nusantara*,(Surabaya :UIN Sunan Ampel,2019), 1

²Said Aqil Siradj,Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamini,(Jakarta: Elex Media Komputindo,2015), 40

Dalam melaksanakan dakwah Islam ditengah masyarakat yang kental dengan budaya. Para penyebar Islam harus memilih strategi yang cocok atau memilih suatu perencanaan yang matang sehingga dapat mencapai tujuan Islam. Sebagaimana islam merupakan agama yang damai dan sangat menjunjung tinggi sikap toleransi utamanya dalam beragama.

Peran Wali Songo tidak dapat dipisahkan dalam penyebaran islam di Madura, terutama pada masa perkembangan islam ditengah Jawa. Dalam waktu yang tidak terlalu lama Islam dengan mudah masuk dan menyebar diwilayah pesisir dan pedesaan tidak hanya terbatas di kota-kota pelabuhan.³

Walisongo sebagai salah satu tokoh ulama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara menjalankan misi dakwahnya dengan cara yang kreatif dan inovatif. Terbukti dari salah satu cara mereka mengajak masyarakat jawa dengan akulturasi budaya yang kemudian menghasilkan kesenian wayang yang ceritanya bernuansakan Islam, menciptakan tembang macapat, lagu dolanan, dan sebagainya.

Selain bermaksud untuk menyebarkan Islam, Walisongo juga sangat memerhatikan pendidikan pada saat itu. Wali songo menyelenggarakan pendidikan menyenangkan dengan menciptakan tembang yang saat itu digemari dan mudah diterima masyarakat.

Pendidikan sebagai sebuah proses tidak dapat terlepas dari konteks budaya dan tradisi yang berkembang. Tradisi ini ada sebagai salah satu usaha untuk

³Afif Amrullah, "Islam di Madura." *Islamuna* ,2(Juni, 2015) ,59-60

memenuhi kebutuhan masyarakat. Tembang macapat seakan menjadi ciri khas atau penegas karakter masyarakat Madura yang terkenal dengan tradisi keagamaan (Islam) yang sangat kental. Didalamnya terdiri dari naskh bersifat didaktis dan moralitas yang dimodifikasi dengan ajaran islam.

Tembang macapat merupakan sebuah tradisi leluhur yang mengalami akulturasi budaya yang dimodifikasi dan dimasukkan nilai-nilai keislaman didalamnya, dengan bahasa lain ajaran dan nilai-nilai Islam disampaikan dengan menggunakan instrumen budaya lokal. Hal ini merupakan hasil dari proses islamisasi budaya yang dilakukan oleh Walisongo.

Sebagai salah satu media dakwah dalam penyebaran Islam pada zaman Walisongo sekaligus menjadi warisan budaya, *Tembang Macapat* sampai saat ini masih menjadi salah satu seni budaya yang tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam syair-syairnya menjadi media dakwah dan pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap religiusitas dan moralitas masyarakat.

Waktu itu, dengan sengaja tembang mulai dimainkan di sekitar masjid oleh wali songo. Dari mulai anak-anak hingga remaja maupun yang sudah tua datang mendekati masjid. Yang tentunya didalamnya sudah dimodifikasi untuk mengandung nilai pendidikan Islam. Sehingga dengan tidak sengaja mereka mulai

mengetahui kegiatan yang dilakukan di masjid dan nilai pendidikan Islam mulai masuk kepada mereka.⁴

Karya sastra lisan yang seperti ini, mulai tidak banyak dijumpai dalam kondisi masyarakat yang plural dan multikultural dengan fasilitas teknologi yang melimpah.

Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat kurang memerhatikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Tembang Macapat*. Pertama, bahasa dalam tembang macapat dianggap terlalu sulit dan mengakibatkan kurangnya minat untuk mempelajari di kalangan masyarakat. Dan dalam melagukannya memerlukan keahlian yang khusus. Dengan notasi potet dan cengkok yang dirasa sulit. Selain itu orang beranggapan hanya orang tertentu yang bisa melakukannya dan juga dianggap sebagai suatu hal yang sakral. Kedua, mulai tergesernya kedudukan tradisi ini yang dilatar belakangi mulai munculnya modernisasi yang dianggap lebih mudah dan praktis.⁵

Tradisi Tembang Macapat merupakan salah satu tradisi yang masih terjaga di desa Montok, Larangan, Pamekasan. Yang meski tradisi ini mulai memudar dikarenakan terkikis arus globalisasi dan kurangnya kesadaran masyarakat lokal.

⁴Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto, "Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan." *Jurnal Penelitian*, 11 (Februari 2017), 36

⁵Edi Susanto, "Tembang Macapat Madura: Persepektif Sosiologi Ilmu Pengetahuan." *Nuansa*, 13 (Juli- Desember, 2016), 207

Saat ini keberadaannya diupayakan untuk terus dilestarikan karena mulai memudar dan luntur oleh arus globalisasi yang kian mengikis tradisi dan kesadaran masyarakat lokal.

Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap sebulan sekali, pelaksanaannya dilakukan oleh kaum laki-laki, dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah, dan harinya tidak ditentukan tergantung dari anggota yang ingin mengadakannya. Nama kelompok *tembang macapat* tersebut adalah ‘Karya Utama’.

Bagi masyarakat Montok, tradisi ini merupakan warisan yang sudah turun temurun yang mulai punah keberadaannya, hingga merupakan hal yang wajib untuk di lestarikan yang pada saat ini. Dan dapat juga dikatakan sebagai salah satu desa yang masih aktif dalam menjaga kelestarian tradisi ini, hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih banyaknya yang mahir dan juga paham akan tetembhangan. Meski seiring berjalannya waktu semakin sedikit keanggotaannya, dikerenakan beberapa alasan selain meninggal dunia.⁶

Sebagai salah satu upaya untuk melestarikannya, pelaku *tembang macapat* mulai memperkenalkan pada generasi muda. Salah satunya pada keturunan dari pelaku tradisi ini yang mulai dilatih, karena tidak sembarang orang dapat menjadi pelakunya, harus memiliki kompetensi khusus sehingga dapat dengan mudah dan mahir dalam membawakannya.

⁶Su’udi , Pelaku Tembhng Macapat, wawancara langsung,(15 Juni 2020)

Maka dari itu dalam tulisan ini, penulis tertarik dan ingin meneliti dan membahas dalam bentuk tulisan tentang ‘**Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Tembang Macapat* di Desa Montok Larangan Pamekasan**’ .

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dapat diajukan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana eksistensi tradisi *Tembang Macapat* di desa Montok Larangan Pamekasan ?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *Tembang Macapat* desa Montok Larangan Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan eksistensi tradisi *Tembang Macapat* di desa Montok Larangan Pamekasan.
2. Mendiskripsikan nilai- nilai pendidikan islam dalam tradisi *Tembang Macapat* di desa Montok Larangan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat dan kegunaan, yaitu kegunaan ilmiah dan kegunaan sosial, antara lain:

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan kontribusi khazanah keilmuan pada dunia pendidikan khususnya yang

berkaitan tradisi *tembhang macapat*. Dan menjadi sarana yang menarik dalam suatu proses pengenalan suatu tradisi.

2. Kegunaan Sosial

a. Bagi Institusi

Sebagai penambahan perbendaharaan karya tulis ilmiah sehingga dapat dijadikan sebagai perbandingan dan rujukan pada penelitian selanjutnya utamanya di IAIN Madura

b. Bagi masyarakat

Sebagai bahan kajian dan masukan akan pentingnya memahami nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *tembhang macapat*.

c. Bagi pelaku *tembhang macapat*

Sebagai motivasi untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi *tembhang macapat* yang kental akan nilai-nilai pendidikan islamnya.

d. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan keilmuan bagi peneliti, dan untuk bisa terlaksananya tugas akhir.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami kata kunci dan konsep pokok yang ada dalam judul skripsi ini, maka diperlukan peneliti memberikan pengertian pada istilah yang terdapat dalam judul skripsi berikut:

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan suatu standar atau ukuran baik buruknya tingkah laku berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang dijalankan dalam kehidupan baik pribadi maupun di masyarakat. Nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi ini dapat dijadikan ukuran baik buruknya tingkah laku orang islam dalam menjalani kehidupan .⁷

2. Tradisi

Tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dsb) yang turun-temurun dari nenek moyang dan diupayakan keberadaannya.⁸

3. *Tembhang Macapat*

Tembhang Macapat adalah bentuk tembang yang bentuk puisi jawa tradisional , menggunakan bahasa Jawa baru dengan memiliki aturan-aturan atau patokan-patokan sastra jawa yang berbentuk puisi yang cara mengungkapkannya serta tersusun menurut kaidah tertentu, meliputi guru gantra, guru lagu, dan guru wilangan.⁹

Jadi yang dimaksud dengan Nilai- nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Tembhang Macapat* Di Desa Montok Larangan Pamekasan dalam penelitian ini

⁷Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 13

⁸ Buhori, "Islam dalam Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah* 13, no. 2 (Oktober, 2017):232.

⁹Asmaun Sahlan dan Mulyono, "Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa : *Tembhang Macapat* ." 14(*El-Harokah*, 2014), 104

adalah eksistensi dan nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi tembhang macapat yang ada di desa Montok Larangan Pamekasan.

F. Kajian Terdahulu

Sebelum seseorang melakukan penelitian, peneliti sudah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang terdapat keterkaitan dengan yang peneliti lakukan. Adapun penelitian tersebut yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dengan judul Skripsi “Macapat dalam Tradisi Tingkeban pada Masyarakat Tionghua di Desa Karang Turi , Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang” Persamaanya adalah di Skripsi ini sama meneliti tentang tradisi macapat, sedangkan dari segi perbedaannya yakni jika di Skripsi ini meneliti tentang macapat yang dikaitkan dengan ritual sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti merupakan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi tembhang macapat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Een Nuraieni dengan judul Skripsi “Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedakah Bumi di dusun Cigintung ,Desa Sadabumi, Kecamatan Majenang ,Kabupaten Cilacap. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang nilai- nilai pendidikan islam yang terkandung dalam sebuah tradisi/ritual sedekah bumi,Perbedaannya adalah objek yang diteliti yaitu nilai-nilai pendidikan islam dalam tembhang macapat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Faidi dengan judul “ Kajian Terhadap Teks-teks Mamaca Melalui Persepektif Heurmatika.” Persaamannya adalah sama meneliti mamaca atau dengan sebutan lain yaitu tembhang macapat.

Perbedaannya adalah di skripsi ini mengkaji dengan persepekrif heurmatika sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada nilai- nilai pendidikan islam dalam tembhang macapat.